

PERANCANGAN KORI AGUNG

Frysa Wiriantari, ST MT

Program Studi Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Dwijendra Denpasar.
Email: maheswarimolek@gmailcom

Gusti Ngurah Semarajaya,

Program Studi Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Dwijendra Denpasar.

Abstrak

Arsitektur Tradisional Bali merupakan suatu karya yang lahir dari suatu tradisi, kepercayaan dan aktifitas spiritual masyarakat Bali yang diwujudkan dalam berbagai bentuk fisik seperti rumah adat, tempat suci, balai pertemuan dan yang lainnya. Lahirnya berbagai perwujudan fisik juga disebabkan oleh beberapa faktor yaitu keadaan geografis, budaya, adat istiadat dan sosial ekonomi. Kori Agung sebagai bagian dari arsitektur tradisional Bali, merupakan salah satu tipe pintu masuk yang diwariskan secara turun temurun oleh leluhur kita yang merupakan pancaran agama Hindu yang melandasi kepercayaan, adat istiadat sebagai norma-norma kehidupan. Sehingga perlu adanya usaha untuk melestarikannya agar nilai-nilai budaya yang terdapat di dalamnya tidak menjadi luntur.

Seiring dengan berkembangnya waktu, muncul beberapa tuntutan dari kebutuhan hidup masyarakat terhadap pintu masuk, tulisan ini akan membahas hal hal terkait dengan tata letak, pemakaian bahan, ukuran dan juga nilai filosofis dari kori agung tersebut. Dengan menggunakan metode komperatif dan analisis dari beberapa studi kasus diharapkan dapat memberikan jawaban terhadap adanya perbedaan dan persamaan dari perwujudan fisik kori agung di Bali

Kata Kunci: *kori agung, filosofi , bentuk fisik*

Abstract

Traditional Balinese architecture is a masterpiece born of a tradition, belief and spiritual activity of Balinese people embodied in various physical forms such as traditional houses, shrines, meeting halls and others. The birth of various physical manifestations is also caused by several factors, namely geographical, cultural, cultural and socio-economic conditions. Kori Agung as part of Balinese traditional architecture, is one of the entrance types passed down from generation to generation by our ancestors which is a manifestation of Hindu that underlies trust, custom as the norms of life. So there is an effort to preserve it so that the cultural values contained in it do not become faded.

Along with the development of time, some demands emerged from the needs of people living towards the entrance, this paper will discuss matters relating to the layout, materials, size and also the philosophical value of the kori agung. By using comparative methods and analysis of several case studies are expected to provide answers to the differences and similarities of the physical manifestation of kori agung in Bali

Keywords : *kori agung, philosophy , physical form*

1. Pendahuluan

Latar belakang

Kebudayaan Bali pada awalnya merupakan kebudayaan sederhana yang kemudian berkembang menjadi sebuah tatanan harmonis dalam fungsinya menjaga keseimbangan masyarakat dan alam lingkungan. Hal inilah yang menjadikan Arsitektur Tradisional Bali

menjadi bagian pokok dari masyarakatnya. Didalamnya terdapat beberapa bagian yang mempunyai struktur penempatan tersendiri yang terkadang bersifat tetap.

Arsitektur Tradisional Bali merupakan suatu karya yang lahir dari suatu tradisi, kepercayaan dan aktifitas spiritual masyarakat Bali yang diwujudkan dalam berbagai bentuk fisik seperti rumah adat, tempat suci, balai pertemuan dan yang lainnya. Lahirnya berbagai perwujudan fisik juga disebabkan oleh beberapa faktor yaitu keadaan geografis, budaya, adat istiadat dan sosial ekonomi. Arsitektur Bali merupakan kombinasi dari hubungan keseimbangan antara Bhuwana Agung dan Bhuwana Alit. Arsitektur Tradisional Bali mendapat pengaruh campuran budaya Hindu, Cina Budha dan Megalitik.

Demikian pula halnya dengan Kori Agung yang merupakan salah satu bangunan sebagai pintu masuk yang diagungkan seperti pura, puri dan gya. Dalam pembangunan Kori Agung terlihat jelas pengaruh agama Hindu seperti bentuk kori agung yang menjulang tinggi, merupakan cerminan dari bentuk gunung yang didasarkan atas pandangan bahwa alam semesta tersusun atas 3 bagian, yaitu bhur loka, bwah loka dan swah loka.

Adanya beberapa permasalahan yang muncul dan perlu untuk mendapatkan pemecahan antara lain :

- a. Langkanya naskah yang membicarakan tentang Kori Agung secara khusus, maka perlu adanya studi khusus tentang bangunan Kori Agung yang nantinya bisa dipakai sebagai bahan pertimbangan di dalam perencanaan Kori Agung.
- b. Kori Agung merupakan salah satu jenis bangunan tradisional bagi masyarakat Hindu khususnya di Bali sebagai warisan leluhur yang perlu dikembangkan dan dilestarikan dari Arsitektur Tradisional Bali

Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka didapat rumuskan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana proses pembuatan Kori Agung dilihat dari tata letak, pemakaian bahan, dan dimensinya?
2. Apa saja keunikan yang ada pada bangunan Kori Agung sekaligus mengetahui nilai filosofis yang terkandung di dalamnya?
3. Apa saja nilai nilai sejarah yang pada bangunan Kori Agung dan mengetahui latar belakang didirikannya Kori Agung?

Tujuan dan Sasaran Penulisan

a. Tujuan

1. Mendapatkan suatu bentuk pedoman yang diambil dari beberapa sumber mengenai Kori Agung yang nantinya bisa dipakai acuan dalam merancang atau mendirikan kori agung
2. Merencanakan suatu bangunan kori Agung yang menggunakan ornamen-ornamen atau keunikan sebagai ciri khas Kori Agung sesuai dengan teori teori yang didapatkan
3. Mengetahui latar belakang adanya Kori Agung yang sangat kental dengan nilai nilai sejarahnya, sehingga dapat diwariskan dan dilestarikan kepada generasi selanjutnya

a. Sasaran

1. Memahami dan menguraikan fungsi, filosofi bentuk dan tata letak dari Kori Agung.
2. Mengetahui makna dan fungsi dari keberadaan Kori Agung pada tempat suci, puri dan gya.
3. Mampu merancang kori agung sesuai dengan norma norma Arsitektur Tradisional Bali.

Batasan Penelitian

Didalam penulisan ini tentunya penyajiannya tidak begitu lengkap, karena di dalam tulisan ini lebih ditekankan pada hal-hal yang menyangkut disiplin ilmu arsitektur dan pedoman-pedoman perencanaan Arsitektur Tradisional Bali.

2. Metode Penelitian**Teknik Pengumpulan data**

Dalam pengumpulan data-data yang dapat mendukung penulisan ini, menggunakan beberapa teknik yaitu:

1. Studi Literatur yaitu dengan memilih data-data literatur yang ada kaitannya dengan permasalahan yang ada
2. Observasi yaitu dengan cara mengadakan pengamatan langsung ke lapangan dengan mengambil beberapa sample yang nantinya dapat dipakai perbandingan di dalam perancangan
3. Wawancara yaitu dengan melakukan wawancara langsung dengan orang yang berkompeten dan dapat dipercaya dalam permasalahan ini seperti Pedanda, Undagi, Tukang Banten, dll.

Teknik Analisa data

1. Metode komperatif, membandingkan data yang terkumpul dengan suatu acuan atau teorii tertentu
2. Metode analisis, menguraikan permasalahan atas unsur unsur dan faktor pengaruhnya

3. Hasil Dan Pembahasan**Tinjauan Bangunan *Kori Agung***

Penggunaan istilah pemesian dengan model kori agung di pengaruhi oleh penempatan dan peruntukannya. Kori yang ada pada rumah tinggal bagi masyarakat umum merupakan bangunan penghubung antara ruang luar pekerangan dengan ruang dalam, dengan bentuk sederhana disebut angkul-angkul. Sedangkan kori yang ada pada rumah bagi penguasa disebut dengan kori bintang aring. Dalam perkembangannya pembangunan angkul-angkul disesuaikan dengan kondisi kekinian seperti dengan adanya sepeda motor keluar masuk.

Kori Agung pada umumnya terdapat di pura yang merupakan pintu masuk dari madya mandala ke utama mandala. Kori Agung juga sering disebut pemedalan agung yang terdapat di puri penguasa dan juga di gya yang berstatus sebagai pedanda. Bentuk masa bangunannya adalah pasangan masif sampai atap ada juga pasangan masif sampai leher,

atapnya merupakan konstruksi rangka kayu penutup atap dari bahan ijuk. Dalam bentuk yang tradisional, lengkap dengan anak tangga.

Pengertian Kori Agung sangat bervariasi, dari beberapa pengertian dapat ditarik kesimpulan bahwa kori agung merupakan suatu tempat penghubung yang berfungsi sebagai pintu masuk antara jaba tengah dengan jeroan pada tempat tempat yang diadungkan seperti pura, gya dan puri

Fungsi Kori Agung

Kori agung memiliki beberapa fungsi sesuai dengan penempatannya, sebagai berikut

1. Pintu masuk ke arah parahyangan, kayangan desa, khayangan jagat, dan tempat-tempat suci yang disakralkan dan diadungkan. Kori agung yang diapit kori kembar di sisi sampingnya merupakan kesatuan tiga kori manunggal dengan susunan terbesar terdapat di bagian tengah .yang difungsikan sebagai pintu masuk formal, sedangkan kori yang terletak di sisi sampingnya berfungsi sebagai pintu masuk informal. Disamping itu kori agung di parahyangan juga sebagai pelengkap saat prosesi upacara berlangsung.
2. Pintu masuk pekarangan rumah yang mempunyai kedudukan, rumah bagi penguasa dan rumah orang orang berkasta Brahmana da kesatria.

Tata Letak Kori Agung

Tata letak Kori Agung tidak dapat dipisahkan dari pembagian halaman pura pada umumnya yang terdiri dari tiga bagian yaitu jaba sisi yang merupakan halaman luar pura yang bersifat profan, jaba tengah merupakan halaman tengah, dan halaman jeroan merupakan halaman dalam yang bersifat sacral. Setiap halaman pada pura dipisahkan dengan pintu gerbang, dimana kori agung merupakan pintu gerbang pemisah antara daerah jeroan dengan daerah jaba tengah yang terletak di tengah tengah penyengker yang merupakan tata letak yang baik, sedangkan perbandingan panjang penyengker di hulu kori agung dua satuan dan di teben satu satuan.

Bentuk Bangunan Kori Agung

Seperti halnya bentuk-bentuk bangun tradisional Bali yang lain, Bangunan *Kori Agung* memakai konsep *Triangga* yaitu memiliki tiga bagian diantaranya :

1. Bagian Kepala

Kori agung memiliki struktur atap bertingkat tiga, lima dan juga beratap ijuk sesuai dengan tingkat keagungannya. Atap kori agung merupakan bagian lanjutan dari badan kori agung atau merupakan atap dengan struktur yang terpisah dari bagian badannya.

2. Bagian badan

Bagian badan kori agung merupakan bagian pertemuan sambungan dengan tembok pembatas (penyengker), dan terdapat pula lubang pintu dikarenakan fungsinya sebagai pintu area keluar masuk yang diapit oleh susunan pengawak, sipah dan paduraksa.

3. Bagian kaki

Pada bagian kaki kori agung terdapat pepalihan diantaranya : palih dasar/tanah, palih gajah, palih taman, palih sancak sesuai dengan ketinggian yang diperlukan pada lokasi pembangunan. Disamping itu juga terdapat susunan anak tangga antara semilan sampai dualupuh anak tangga sesuai dengan tingkat keanggunan, bentuk dan fungsinya

Berdasarkan kelengkapan elemen pembentuknya, kori agung dapat dibedakan menjadi 2 (dua) jenis yaitu :

1. Kori agung yang dilengkapi dengan aling aling
2. Kori agung tanpa aling aling
3. Kori agung yang tidak dilengkapi dengan aling-aling sebagai ruang persiapan, tergantikan oleh adanya tangga yang cukup tinggi sehingga memperlambat langkah umat untuk memasuki daerah jeroan. Kori agung tanpa aling aling terdapat di pura.

Penggunaan Bahan Kori Agung

Umumnya bahan yang dipakai untuk menyusun kori agung adalah batu, batu padas, atau batu putih karang laut. Bahan pada penutup atap menggunakan bahan yang sama dengan bahan kori atau menggunakan ijuk dengan susunan bertingkat 3 (tiga), dan 5 (lima) sesuai dengan tingkat keagungannya

Tiap daerah di Bali memiliki karakteristik kori agung yang berbeda dari bahan penyusunnya yaitu seperti berikut :

- a. Daerah Denpasar dan Badung bahan penyusunnya terdiri dari bata peripihan atau batu karang yang berasal dari laut
- b. Daerah Tabanan dan Klungkung bahan penyusunnya terdiri dari bata peripihan
- c. Daerah Jembrana bahan penyusunnya terdiri dari tanah polpolan yang pada penutupnya ada menggunakan bahan daun buyuk yang merupakan tanaman sejenis palm hidup di rawa rawa.

Pada masa lalu penggunaan bahan kori agung terbatas hanya menggunakan bahan lokal daerah setempat sehingga menimbulkan keanekaragaman kori agung dari aspek bahan penyusunnya yaitu sebagai berikut :

- a. Daerah tepi pantai
Kori Agung yang terletak di daerah tepi pantai pada umumnya menggunakan bahan batu karang
- b. Daerah pegunungan
Kori Agung yang terletak di daerah pegunungan maupun diatas bukit pada umumnya menggunakan bahan batu kapur dan batu padas
- c. Daerah Daratan
Kori Agung yang terletak di daerah daratan pada umumnya menggunakan bahan batu bata dan batu paras

Sistem struktur

Berdasarkan strukturnya, Kori agung dapat dibedakan menjadi 2 (dua) jenis yaitu sebagai berikut :

- a. Struktur cecandian
Kori Agung dengan struktur cecandian berupa struktur masif dari bagian kaki sampai pada bagian kori agung
- b. Struktur kekerapan
Kori Agung dengan struktur kekerapan berupa struktur masif pada bagian kaki dan badan kori agung, sedangkan pada bagian atapnya dibentuk oleh struktur rangka dengan penutup atap berupa bahan yang berlapis sehingga tidak tembus oleh air hujan

Ragam hias

Pepatran, kekarangan dan patung yang menghiasi pada Kori Agung tidak beda halnya dengan pola hiasan yang digunakan pada bangunan tradisional Bali pada umumnya, yaitu sebagai berikut :

- a. *Karang Boma*
Berbentuk kepala raksasa yang dilukiskan dari leher ke atas lengkap dengan hiasan dan mahkota, diturunkan dari cerita Baumantaka. Karang Boma ada yang tanpa tangan ada pula yang lengkap dengan tangan dari pergelangan ke arah jari dengan jari-jari mekar. Karang boma umumnya dilengkapi dengan patra bun bunan atau patra pungel. Karang Boma merupakan simbol dari kepala bhuta kala, bhutakala artinya ruang dan waktu. Setiap kita menatap karang boma diharapkan kita meyakini bahwa diri kita terbatas ruang dan waktu.
- b. *Karang Simbar*
Adalah suatu hiasan rancangannya yang mendekati atau serupa dengan tumbuh-tumbuhan lengkap dengan daun terurai ke bawah yang namanya simbar manjangan. Karang simbar dipakai untuk hiasan sudut bebatasan di bagian atas pada pasangan batu atau tatakan kertas pada bangunan bale wadah, bokor atau hiasan hiasan lainnya
- c. *Karang Asti*
Disebut juga karang gajah, karena asti adalah gajah, Bentuknya mengambil bentuk gajah yang diabstrakkan sesuai dengan seni hias yang diekspresikan dengan bentuk kekarangan. Karang Asti yang melukiskan kepala gajah dengan belalai dan taringnya bermata bulat. Hiasan flora Patra Punggel melengkapi ke arah sisi asti. Sesuai dengan kehidupannya gajah di tanah karang asti ditempatkan sebagai hiasan pada sudut-sudut bebatasan di bagian bawah.
- d. *Karang Goak*
Karang goak bentuknya menyerupai kepala burung gagak atau goak. Disebut pula karang manuk karena serupa pula dengan kepala ayam dengan penekanan pada paruhnya. Hiasan Karang Manuk ditempatkan pada sudut sudut bebatasan bagian atas. Karang Goak sebagai hiasan bagian pipi dan kepalanya dilengkapi dengan hiasa patra pungel. Karang goak umumnya disatukan dengan karang simbar dari jenis flora yang ditempatkan di bagian bawah Karang Goak.
- e. *Karang Tapel*

Serupa dengan karang boma dalam bentuk yang lebih kecil, hanya dengan bibir atas. Gigi datar taring rucing dan mata bulat dengan lidah terjulur. Karang tapel ditempatkan sebagai hiasan peralihan bidang di bagian tengah.

- f. Selain bentuk bentuk diatas juga terdapat beberapa pematraan atau kekarangan lain seperti Patra Wangga, Patra Saro, Patra Bun bunan, Patra Punggel, Patra Samblung, Patra Pae, Patra Ganggong, Patra Batun Timun dan lain lain.

Identifikasi Kasus

Untuk mengetahui dan sekaligus sebagai pembanding antara pendapat para sumber dengan kenyataan yang sesuai dengan keadaan sebenarnya di lapangan, maka berikut ini akan dipaparkan identifikasi beberapa contoh kasus yang ada di lapangan.

Gambaran Umum Kasus

Beberapa kasus yang dipilih merupakan kasus yang memiliki karakteristik yang berbeda-beda satu sama lainnya, baik dari segi fungsi, tata letak, dan bentuk *Kori Agung*. Perbedaan-perbedaan tersebut disebabkan karena didalam pemilihan lokasinya dipilih secara acak di beberapa daerah yang kemungkinan memiliki kebudayaan yang berbeda-beda antara daerah yang satu dengan daerah yang lainnya.

Klasifikasi Kasus

Berikut ini merupakan beberapa kasus yang sudah didapatkan di lapangan :

1. Kori Agung Pura Taman Ayun
2. Kori Agung Pura Samuan Tiga
3. Kori Agung Puri Klungkung

No	Kori Agung Pura Taman Ayun	Kori Agung Pura Samuan Tiga	Kori Agung Puri Klungkung
1	Fungsi : sebagai pintu masuk ke arah daerah utama mandala saat ada kegiatan upacara.	Fungsi : sebagai pintu masuk ke arah daerah utama mandala saat ada kegiatan upacara.	Fungsi : Sebagai pintu masuk ke dalam istana.
2	Bahan : Batu, batu bata, batu padas atau batu putih karang laut.	Bahan : Batu, batu bata, batu padas.	Bahan : Batu bata, batu padas dan kayu untk bagian pintunya.
3	Struktur : Cecandian yang mana bangunannya keseluruhan berupa struktur masif	Struktur : Struktur kekereban yang mana bangunan keseluruhannya tidak berupa struktur masif hanya dari bagian kaki sampai pada bagian badan kori	Struktur : Cecandian yang mana bangunannya keseluruhan berupa struktur masif
4	Motif hias : Gabungan lelengisan, pematraan dan kekarangan,	Motif hias : Berupa lelengisan, ditambah karang boma di depan dan dibelakangnya	Motif Hias : Motif pematraan, kekarangan (karang simbar, karang sae)

I	BATASAN	Fungsi Bale Kulkul	Sampel			Persentase
			1	2	3	
Fungsi	Bale Kulkul	Sebagai pintu keluar masuk utama mandala	√	√	√	100 %
		Sebagai tempat pelengkap saat prosesi upacara berlangsung (segeh agung)	√	√	√	66%
		Sebagai pintu yang tidak sembarang orang boleh melewatinya	√	√	√	100%
* 100 % sample yang diambil menyatakan bahwa Kori Agung berfungsi pintu keluar masuk utama mandala, sebagai pintu yang tidak sembarang orang boleh melewatinya, dan 66% sebagai tempat pelengkap saat prosesi upacara berlangsung (segeh agung)						

Tabel 3.1 Kesimpulan Fungsi Kori Agung

II	BATASAN	Tata Letak	Sampel			Persentase
			1	2	3	
Tata Letak	Posisi Bangunan Kori Agung	Hadapan Kori Agung ke arah selatan/teben	√	√	√	100 %
		Tata Letak Kori Agung di tengah tengah penyengker	√	√	√	100%
<ul style="list-style-type: none"> Dari semua sample yang diambil, ternyata 100% terletak di sudut depan pekarangan pura. 						

Tabel 3.2 Kesimpulan Tata Letak Kori Agung

III	Batasan	Bahan yang dipakai	Sampel			Persentase
			1	2	3	
Konstruksi	Atap	Kekereban (bahan ijuk)		√		33%
		Cecandian (bahan bata, batu cadas)	√			66%
	Badan	Kayu	√	√	√	100%
		Bata merah	√	√	√	100%
		Batu cadas	√	√	√	100%
	bataran	Palih Dasar/Tanah		√		33%
		Palih Taman	√	√		66%
		Palih Sancak	√	√	√	100%

Tabel Kesimpulan Konstruksi Kori Agung

IV	BATASAN	Hiasan yang dipakai	Sampel			Persentase
			1	2	3	
R a g a m	Kekarangan	Karang Boma				100 %
		Karang Simbar	√		√	66%
		Karang Sae	√		√	66%
H i a s	Pepatranan		√	√	√	100%
	Patung		√	√	√	100%
	Lelengisan		√	√	√	100%

Tabel Kesimpulan Ragam Hias *Kori Agung*

4. Penutup

Simpulan

Berikut ini merupakan beberapa hal pokok yang dapat kami simpulkan mengenai Kori Agung yaitu:

- a. Kori Agung merupakan salah satu jenis bangunan tradisional Bali bagi masyarakat Hindu khususnya di Bali sebagai warisan leluhur yang perlu dikembangkan dan dilestarikan.
- b. Bangunan Kori Agung pada umumnya terdapat di pura yang merupakan pintu masuk dari madya mandala ke utama mandala. Kori Agung juga sering disebut pemedal agung yang terdapat di puri penguasa/raja jaman dulu yang sampai sekarang masih berdiri, selain itu juga terdapat di grya yang berstatus sebagai pedanda.
- c. Kori Agung merupakan Pelawangan (pintu masuk di gunung yang merupakan kawasan suci) pembangunan Kori Agung di rancang megah, tinggi besar identik dengan gunung. Kori Agung merupakan pintu keluar masuk di pura yang dipergunakan untuk parahyangan dan pintu keluar masuk di puri, grya yang diagungkan
- d. Bentuk Kori agung yang menjulang tinggi merupakan cerminan dari bentuk gunung yang merupakan konsepsi masyarakat Hindu Bali mengenai alam semesta
- e. Tata Letak Kori Agung di tengah tengah penyengker jeroan dengan jaba sisi, hal ini tidak dapat dipisahkan dari pembagian halaman pura yang pada umumnya terdiri dari tiga bagian yaitu jaba sisi yang bersifat profan, jaba tengah merupakan halaman tengah, dan halaman jeroan merupakan halaman dalam yang bersifat sakral.
- f. Kori agung ada yang dilengkapi dengan aling aling biasanya terdapat di puri, grya. Kori agung tanpa aling aling terdapat di pura
- g. Struktur kori agung ada yang cecandian dan ada yang kekerepan.
- h. Kori agung terdiri dari beberapa bagian yaitu :
 1. Bagiankepala/atap
 2. Bagian badan/pengawak
 3. Bagian kaki : palih dasar/tanah, palih gajah, palih taman, palih sancak

Saran

Arsitektur Tradisional Bali merupakan suatu karya yang lahir dari suatu tradisi, kepercayaan dan aktivitas spiritual masyarakat Bali yang diwujudkan dalam berbagai bentuk fisik. Seperti rumah adat tempat suci, balai pertemuan dan lainnya. Keberadaan bangunan ini harus tetap kita pertahankan dan lestarikan seperti bangunan kori agung yang merupakan salah satu warisan dari pendahulu kita yang didalamnya mengandung nilai-nilai filosofis dan sejarah yang harus selalu.

Daftar Pustaka

- Anonim, Asta Kosali L 05 T Asal Pedanda Made Sidemen asal Grya Taman Sanur
Badung Terjemahan N gelebet 35 Halaman Koleksi BIC Bali
- Acwin Dwijendra, Ngakan Ketut, *Arsitektur Rumah Tradisional Bali di Ranah Publik*, CV
Bali Media Adhikarsa, Denpasar, 2010
- Adnyana, Ida Bagus Putra, Tugas SATB I
- Bandesa, K, Tonjaya, I Nym Gd, *Riwayat Mpu Kuturan* Penerbit Percetakan dan Toko
Buku "Ria", Denpasar
- Murdana, I Made, 2002 Tugas SATB III
- Putra, I Gusti Made, *Pengetahuan Arsitektur Tradisional Indonesia II*, 1996
- Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*,
Penerbit Balai Pusaka, Jakarta 1988
- Semara Jaya, Tugas SATB I
- Suandra, I Made; *Himpunan Ulap ulap Pelinggih*, Upada sastra Denpasar
- Suandra, I Made; *Tuntunan/Tata Cara Ngwangun Karang Paumahan Manut Smrti
Agama Hindu*, 57 halaman
- Selayang Pandang Pura Taman Ayun
- Warsika, I Gusti Made, *Selayang Pandang Kerta Gosa*, 1986
- Yoga Andhika I Putu, 2012 Tugsa SATB II